



Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

¹Alfian, ²Imam Santosa, ³Deny Surya Saputra

¹²³Universitas Esa Unggul

alfian@esaunggul.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 20 th April 2025 Revised: 15 th May 2025 Published: 20 th May 2025	<p><i>This study aims to describe the effectiveness of training programs on the implementation of inclusive teaching strategies for elementary school teachers in identifying students with special educational needs. The background of this research is rooted in the growing need to enhance teachers' competencies in fostering inclusive learning environments and the critical importance of early identification of students with special needs to ensure appropriate educational support. A descriptive qualitative approach was employed, involving a training program attended by teachers from Benda Public Elementary School in Tangerang City. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that the training significantly improved teachers' knowledge and skills in recognizing the characteristics of students with conditions such as Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dyslexia, dysgraphia, dyscalculia, and similar learning difficulties. Moreover, participants demonstrated increased capacity to design adaptive and responsive instructional strategies. These results suggest that training on inclusive teaching strategies represents a strategic step toward the successful implementation of inclusive education at the elementary school level.</i></p>
Keyword Teacher training; Inclusive learning; Student identification; Special needs; Primary school	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 20 April 2025 Direvisi: 15 Mei 2025 Dipublikasi: 20 Mei 2025	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pelatihan penerapan strategi pembelajaran inklusif bagi guru sekolah dasar dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus. Latar belakang studi ini didasarkan pada kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta pentingnya deteksi dini terhadap siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus agar dapat memperoleh layanan yang sesuai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan pelatihan yang diikuti oleh para Guru Sekolah Dasar Negeri Benda, Kota Tangerang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti <i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i>, <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i>, Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia dan sejenisnya. Selain itu, para peserta menunjukkan peningkatan kapasitas dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tentang strategi pembelajaran inklusif merupakan langkah strategis menuju keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.</p>
Kata kunci Pelatihan guru; Pembelajaran inklusif; Identifikasi siswa; Kebutuhan khusus; Sekolah dasar	

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan signifikan, baik dari aspek sumber daya manusia maupun infrastruktur (Somad, Haryanto and Darsinah, 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru di SDN Benda Tangerang, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang strategi pembelajaran inklusif maupun kemampuan dalam mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan khusus. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari dan Lasmawan (2025) yang menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman terhadap proses identifikasi kebutuhan belajar menjadi hambatan besar dalam menjamin akses pendidikan inklusif yang optimal di tingkat dasar.

Kondisi ini diperburuk oleh tidak tersedianya program pelatihan berkelanjutan yang spesifik dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas. Guru sering kali menghadapi dilema antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan individual siswa, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pedagogis yang terstruktur dan aplikatif (Efendi, 2020). Hal ini juga ditegaskan oleh Ardy dan Budiarti (2025) dalam studi kasus mereka yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiatif sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan kesetaraan setara sekolah dasar, namun masih jarang digunakan akibat keterbatasan pelatihan guru.

SDN Benda Kota Tangerang adalah sekolah dasar negeri yang melayani pendidikan bagi siswa selama enam tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. SDN Benda berdiri sejak tahun 2015 dan saat ini dipimpin oleh Rusdayat, M.Pd. Sekolah ini terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20607266 yang menjadikannya bagian dari sistem pendidikan nasional di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Tangerang. Secara fisik, SDN Benda memiliki beberapa bangunan yang terdiri dari ruang kelas yang memadai, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, serta fasilitas pendukung lainnya seperti perpustakaan, toilet, dan lapangan olahraga. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif serta aktivitas ekstra kurikuler siswa.

Selain itu, SDN Benda juga telah melakukan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan inklusif dengan menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK) di beberapa kelas. Meski demikian, sekolah ini masih menghadapi tantangan dalam hal pelatihan khusus bagi guru-guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif yang lebih efektif. Sebagai salah satu SDN yang telah mulai mengadopsi pendekatan pendidikan inklusif di Kota Tangerang, berbagai tantangan kerap ditemui dalam implementasinya seperti bagaimana Guru melakukan identifikasi Siswa berkebutuhan khusus berdasarkan parameter yang sesuai.

Senada dengan hal ini Devy (2021) mendapati bahwa pengetahuan guru tentang peserta didik ABK belum cukup mendalam, guru telah mengetahui adanya peserta didik ABK yang ada di kelasnya tetapi pengetahuan guru tentang keadaan ABK masih kurang spesifik dan belum memahami konsep ataupun karakteristik peserta didik ABK. Lebih lanjut Wijaya dkk (2023) menegaskan dari hasil penelitiannya, bahwa faktor dominan yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah tidak tersedianya guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Senada dengan tantangan di atas, Iryani dkk (2023) menegaskan bahwa kemampuan siswa di ruang kelas belajar inklusif sangat bervariasi sehingga menimbulkan tantangan bagi guru dalam memberikan pembelajaran efektif bagi setiap siswa.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan yang memadai bagi para pendidik agar mereka mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan individual setiap siswa. Tanpa pelatihan yang tepat, guru sering kali mengandalkan pengalaman pribadi atau dugaan, yang bisa menyebabkan kesalahan dalam identifikasi peserta didik. Hal ini senada dengan hasil

kegiatan PKM yang dilakukan oleh Hamidaturrohmah (2023) yang mendapati bahwa potensi anak dapat berkembang dengan optimal jika Guru dapat mengidentifikasi dan mendampingi anak secara tepat sesuai kebutuhannya.

Seiring dengan semakin berkembangnya konsep pendidikan inklusif di Indonesia, identifikasi yang tepat terhadap siswa berkebutuhan khusus menjadi langkah krusial. Di kelas heterogen, di mana siswa memiliki kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan yang beragam, guru harus mampu mengenali tanda-tanda siswa berkebutuhan khusus sejak dini agar mereka dapat diberikan dukungan yang sesuai. Hal ini penting karena deteksi dini terhadap kebutuhan khusus siswa memungkinkan pemberian intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka.

Mitra dalam program ini adalah guru-guru sekolah dasar, yang menjadi aktor kunci dalam penerapan pendidikan inklusif. Permasalahan utama yang mereka hadapi adalah rendahnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus serta minimnya kompetensi dalam melakukan identifikasi dini terhadap siswa tersebut. Kondisi ini tercermin dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Somad, Haryanto, dan Yusri (2024) yang mengungkapkan bahwa banyak guru di sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Mereka juga menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan yang terstruktur menjadi salah satu penyebab lambatnya adaptasi guru terhadap pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kemampuan guru dalam mengenali hambatan belajar sejak dini merupakan faktor penentu dalam memberikan layanan pendidikan yang responsif dan berkeadilan (Sunardi *et al.*, 2011) Hal ini diperkuat oleh studi Yunitasari dan Lasmawan (2025) yang menekankan bahwa identifikasi awal terhadap tantangan belajar anak-anak merupakan langkah strategis dalam mencegah terjadinya marginalisasi terhadap siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler. Ketidaktahuan terhadap tanda-tanda kebutuhan khusus sering kali menyebabkan guru memberikan intervensi yang tidak sesuai atau bahkan mengabaikan potensi siswa.

Oleh karena itu, prioritas masalah yang diangkat dalam program pelatihan ini adalah penguatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif yang dibarengi dengan kemampuan identifikasi siswa berkebutuhan khusus. Justifikasi atas penentuan prioritas ini berdasarkan pada urgensi untuk mencegah keterlambatan layanan dan intervensi pendidikan. Tanpa proses identifikasi yang akurat, banyak siswa berkebutuhan khusus yang tidak memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mengalami kesenjangan capaian pembelajaran dibandingkan siswa lainnya (Ardy and Budiarti, 2025).

Konsep pendidikan inklusif berakar pada filosofi pendidikan yang menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan hasil belajar bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip bahwa perbedaan antarindividu bukanlah hambatan, tetapi merupakan bagian dari keragaman yang harus dirayakan dalam konteks pembelajaran. Salah satu kerangka teori utama yang mendasari pendekatan pelatihan ini adalah teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan sosial (*scaffolding*) dan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran (Ardy and Budiarti, 2025).

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menggarisbawahi peran penting lingkungan mikrosistem, seperti sekolah dan guru, dalam pembentukan pengalaman belajar anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pelatihan guru menjadi elemen strategis dalam menciptakan ruang kelas yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam (Efendi, 2020).

Dalam konteks Indonesia, implementasi dari kerangka teoritis ini menghadapi tantangan khusus seperti terbatasnya pelatihan berbasis praktik dan lemahnya dukungan kebijakan di tingkat sekolah. Studi oleh Nashihin, Rachman, dan Fitrianto (2025) menunjukkan bahwa

pemahaman konseptual guru tentang pendidikan inklusif masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kurikulum pelatihan guru. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dalam program ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Lebih lanjut, Wati dan Ritonga (2024) menekankan bahwa guru tidak hanya memerlukan pemahaman teoretis, tetapi juga harus memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial-emosional siswa dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif serta pendamping dalam proses identifikasi dini siswa yang mengalami hambatan belajar dirasa sangat penting, karenanya program pelatihan ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga mampu memfasilitasi perubahan paradigma Guru sekolah dasar dalam merespons dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat kepada semua peserta didik.

Sebagai upaya intervensi dari permasalahan mitra yang telah diuraikan sebelumnya, program pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahap pelaksanaan, yaitu: Tahapan persiapan pelatihan, Tahapan pelaksanaan, Tahapan praktik dan simulasi, dan Tahapan evaluasi dan refleksi.

Tahapan pelatihan strategi pembelajaran inklusif bagi guru dimulai dengan tahap persiapan, di mana tim pelaksana melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik guru terkait pemahaman dan penerapan pendidikan inklusif. Informasi dari survei ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang mencakup kombinasi teori dan praktik, mulai dari pengenalan konsep dasar pendidikan inklusif, pemahaman ragam kebutuhan khusus seperti autisme, ADHD, hingga disleksia, serta teknik pengajaran yang efektif dan adaptif.

Setelah tahap persiapan yang matang, kegiatan berlanjut ke tahap penyelenggaraan pelatihan. Pada tahap ini, pelatihan dilaksanakan selama satu hari dalam sepekan, dengan metode pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan partisipasi aktif peserta. Sesi pelatihan mencakup penyampaian teori melalui presentasi multimedia, diskusi kelompok untuk saling berbagi pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus, serta analisis studi kasus yang memungkinkan peserta mengkaji dan merumuskan solusi atas permasalahan nyata di kelas.

Untuk memperkuat pemahaman, pelatihan dilanjutkan ke tahap praktik dan simulasi, di mana para guru diberi kesempatan untuk mempraktikkan strategi pembelajaran inklusif secara langsung. Dalam sesi ini, guru menerima umpan balik konstruktif baik dari fasilitator maupun sesama peserta, yang membantu mereka menyempurnakan pendekatan pembelajaran yang telah dicoba. Sebagai penutup, pelatihan memasuki tahap evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru berkembang setelah pelatihan. Selain itu, sesi refleksi mendorong guru untuk berbagi pengalaman nyata di kelas, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang berhasil mereka terapkan. Keseluruhan rangkaian ini dirancang untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membekali guru dengan kompetensi praktis dalam menerapkan pendidikan inklusif secara efektif.

METODE

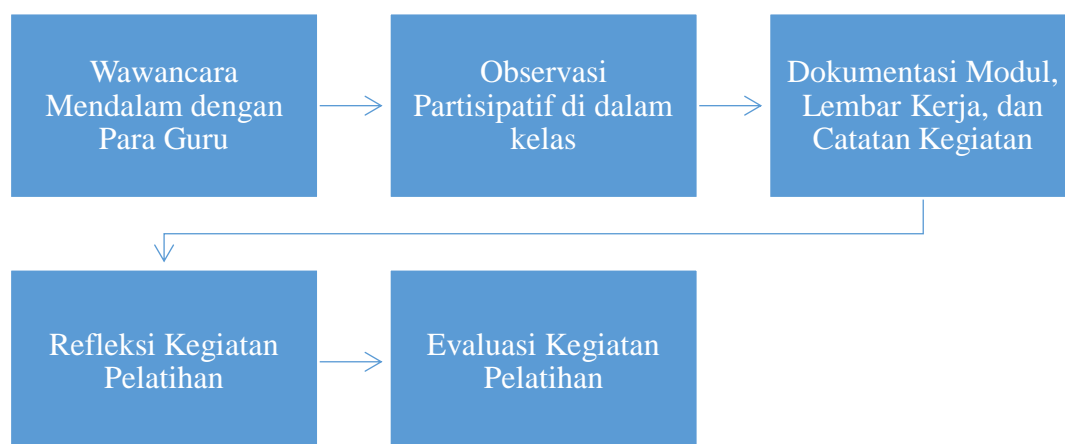
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan strategi pembelajaran inklusif serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pemahaman, dan praktik yang

berkembang secara alami dalam konteks sosial pendidikan (Ardy and Budiarti, 2025) dan dianggap sangat relevan digunakan dalam studi pendidikan inklusif karena fokusnya pada kompleksitas hubungan antar individu, proses pembelajaran, serta dinamika sosial yang muncul dalam pelatihan dan praktik pengajaran (Prayitno and Mahmudi, 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah para Guru yang mengajar dari kelas 1 sampai kelas 6. Lokasi penelitian bertempat di SDN Benda Kota Tangerang, sebagai lokasi pelatihan dan observasi praktik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap. Tahap pertama dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para guru, yang bertujuan menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman mereka sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan strategi pembelajaran inklusif. Wawancara mendalam dilakukan untuk menghasilkan informasi kontekstual yang penting mengenai perubahan pola pikir dan kesiapan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya, tahap kedua melibatkan observasi partisipatif yang dilaksanakan selama proses pelatihan berlangsung hingga penerapan strategi di kelas.

Observasi partisipatif dipilih untuk mencermati secara langsung praktik pengajaran yang dilakukan guru serta interaksi yang terjadi di lingkungan belajar. Pada tahap ketiga, peneliti mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi, seperti modul pelatihan, lembar kerja peserta, dan catatan kegiatan, yang berfungsi sebagai bukti fisik atas proses dan keterlibatan peserta selama pelatihan. Tahap terakhir berupa refleksi tertulis yang diminta dari para guru, dengan tujuan merekam perubahan pemikiran, strategi, dan pendekatan mereka setelah menerapkan pembelajaran inklusif. Analisis data model Miles dan Huberman (1994) diadopsi dalam penelitian ini karena dianggap paling relevan untuk penelitian pendidikan kualitatif karena mampu menangkap kompleksitas sosial dan dinamika pembelajaran inklusif di kelas.



Gambar 1. Proses Pengumpulan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru sebelum mengikuti pelatihan, ditemukan bahwa mayoritas guru menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap konsep inklusi.



Gambar 2. Wawancara mendalam bersama Guru SDN Benda

Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku umum siswa dengan tanda-tanda awal kebutuhan khusus. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan profesional serta belum optimalnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif. Hasil reduksi data wawancara ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Reduksi Data Wawancara Guru Sebelum Pelatihan

No.	Kutipan Wawancara Guru	Kategori
1	Saya sering bingung membedakan apakah anak itu hanya malas atau memang ada kesulitan belajar.	Ketidaktahuan dalam identifikasi kebutuhan khusus
2	Kami tidak pernah dapat pelatihan khusus soal itu.	Minimnya pengalaman pelatihan inklusif
3	Saya hanya menyuruh anak duduk diam kalau dia mulai ganggu teman, padahal katanya dia anak inklusi.	Perlakuan yang belum tepat terhadap siswa ABK
4	Kalau anaknya tidak bisa mengikuti pelajaran, biasanya saya minta orang tuanya bawa ke sekolah luar biasa.	Minimnya pemahaman terhadap prinsip pendidikan inklusif
5	Saya rasa anak-anak seperti itu tidak cocok di kelas biasa.	Paradigma eksklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus
6	Saya tidak tahu harus mulai dari mana kalau harus modifikasi tugas untuk siswa yang lambat menangkap pelajaran.	Kesulitan dalam adaptasi pembelajaran
7	Kami tidak punya panduan atau alat bantu untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.	Kurangnya sumber daya dan alat pendukung
8	Saya kira semua anak bisa diperlakukan sama, biar adil.	Kurangnya pemahaman tentang diferensiasi pembelajaran

9	Biasanya kami hanya fokus pada anak-anak yang cepat tangkap supaya target pembelajaran selesai.	Terbaikannya kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus
10	Saya baru tahu bahwa anak yang sering tidak fokus itu bisa jadi punya hambatan belajar, bukan hanya nakal.	Miskonsepsi terhadap perilaku siswa ABK

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, guru cenderung melihat perilaku siswa dari kacamata disiplin semata, bukan dari perspektif kebutuhan perkembangan individu. Sehingga, siswa dengan hambatan belajar sering kali tidak mendapatkan intervensi yang sesuai. Temuan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dkk (2011) dan Somad dkk (2024) yang menunjukkan bahwa lemahnya pelatihan teknis menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Reduksi Data Wawancara Guru Setelah Pelatihan

No.	Kutipan Wawancara Guru	Kategori
1	Sekarang saya lebih memahami bahwa anak-anak dengan gangguan belajar tidak bisa disamakan pendekatannya.	Peningkatan pemahaman diferensiasi pembelajaran
2	Saya mulai mencoba membuat dua jenis tugas, satu untuk anak reguler dan satu yang lebih sederhana untuk ABK.	Penerapan strategi adaptasi tugas
3	Saya pakai panduan identifikasi yang diberikan waktu pelatihan, jadi lebih yakin menentukan kebutuhan siswa.	Penggunaan alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus
4	Ternyata dengan komunikasi yang lembut, anak-anak lebih terbuka dan saya lebih mudah memahami mereka.	Penguatan keterampilan komunikasi interpersonal
5	Saya jadi sadar, selama ini saya belum cukup adil memperlakukan siswa yang butuh perhatian lebih.	Refleksi atas praktik sebelumnya
6	Pelatihan kemarin membuka mata saya bahwa pendidikan inklusif bukan hanya soal menerima siswa ABK di kelas.	Reorientasi konsep inklusi sebagai pendekatan holistik
7	Anak-anak terlihat lebih percaya diri saat saya mulai menggunakan alat bantu visual.	Respons positif terhadap penggunaan media bantu
8	Saya sekarang menyusun RPP dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa di kelas saya.	Integrasi prinsip inklusi dalam perencanaan pembelajaran
9	Saya mencoba berdiskusi dengan orang tua siswa ABK agar bisa saling mendukung perkembangan anaknya.	Keterlibatan kolaboratif dengan orang tua
10	Saya dan teman-teman guru jadi saling bertukar pengalaman tentang strategi menghadapi siswa yang beragam.	Terbentuknya komunitas praktik inklusif di sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelatihan memberikan perubahan positif yang signifikan pada pemahaman, sikap, dan praktik pedagogis guru dalam konteks

pendidikan inklusif. Guru tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek konseptual, tetapi juga dalam aspek keterampilan praktis yang diterapkan langsung di kelas. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat pada meningkatnya pemahaman guru tentang diferensiasi pembelajaran. Sebelum pelatihan, banyak guru mengaku memperlakukan semua siswa “secara sama” tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual. Namun setelah pelatihan, mereka mulai merancang tugas yang disesuaikan (adaptasi tugas) dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih fleksibel (Lihat Tabel 2, Data 2 dan 8). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ardy dan Budiarti (2025), yang menyatakan bahwa pelatihan yang memuat simulasi praktik pembelajaran diferensiatif mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif.

Selain itu, guru juga mulai menggunakan alat bantu identifikasi siswa berkebutuhan khusus secara lebih terarah, sebagaimana ditunjukkan pada Data 3. Temuan ini mendukung studi Supratiwi dkk, (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan instrumen sederhana namun valid dalam proses asesmen sangat membantu guru dalam mengenali siswa dengan hambatan belajar, terutama di kelas reguler. Aspek interpersonal dan komunikasi juga mengalami peningkatan. Guru menyadari pentingnya empati dan pendekatan emosional dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus (Data 4 dan 5). Temuan ini diperkuat oleh argumen Wati dan Ritonga (2024) bahwa komunikasi yang hangat dan terbuka menjadi salah satu penentu keberhasilan integrasi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Hal yang juga menarik adalah munculnya kesadaran kolektif dan kolaborasi antar guru, di mana guru mulai saling bertukar pengalaman dan membentuk komunitas praktik di tingkat sekolah (Data 10). Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membangun budaya kerja yang lebih reflektif dan kolaboratif, sebagaimana ditegaskan dalam studi Yunitasari dan Lasmawan (2025).

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, berbasis praktik, dan kontekstual mampu menghasilkan transformasi nyata pada pemahaman dan praktik guru dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perubahan perilaku mengajar guru serta implementasi materi pelatihan dalam praktik nyata. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterlibatan guru dalam pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.



Gambar 3. Observasi Kegiatan Pembelajaran Inklusif

Pada sesi pelatihan hari pertama, sebagian besar guru terlihat pasif dan cenderung menganggap topik inklusi sebagai hal yang rumit dan “khusus untuk guru pendidikan luar biasa.” Namun, setelah sesi simulasi dan diskusi kelompok berlangsung, partisipasi meningkat. Guru mulai terlibat aktif dalam berbagi pengalaman, terutama saat diberikan studi kasus tentang siswa dengan hambatan konsentrasi dan gangguan pemrosesan informasi.



Gambar 4. Sesi Pelatihan Pembelajaran Inklusi

Selama observasi di kelas setelah pelatihan, terlihat bahwa sebagian guru mulai mengadopsi teknik diferensiasi pembelajaran. Salah satu guru membuat dua versi lembar tugas. Versi standar untuk sebagian besar siswa, dan versi sederhana dengan petunjuk gambar bagi siswa yang menunjukkan kesulitan membaca. Dalam beberapa kelas, guru juga mulai mengatur tempat duduk berdasarkan kebutuhan siswa, memisahkan siswa yang mudah terganggu dan menempatkannya lebih dekat ke papan tulis agar lebih fokus, seperti yang direkomendasikan dalam pelatihan.



Gambar 5. Observasi Kegiatan Pembelajaran Inklusi di dalam kelas

Meskipun belum semua guru menunjukkan perubahan seragam, sebagian besar telah memperlihatkan inisiatif dalam mengubah pola komunikasi dan pengelolaan kelas. Beberapa guru yang sebelumnya cenderung bersikap otoriter kini tampak lebih sabar dan memberikan waktu tambahan untuk siswa yang memerlukan bantuan.



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran di Ruang Inklusi

Temuan ini selaras dengan penelitian Wati dan Ritonga (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan inklusif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membentuk ulang cara pandang mereka terhadap keberagaman di ruang kelas.

Secara keseluruhan, observasi membuktikan bahwa pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual berdampak pada perubahan nyata dalam cara guru merancang, menyampaikan, dan menyesuaikan pembelajaran. Hal ini menguatkan argumen bahwa pendekatan pelatihan berbasis simulasi dan refleksi pengalaman mampu menumbuhkan kesadaran dan kompetensi guru untuk membangun kelas yang lebih inklusif (Rejeki *et al.*, 2024; Yunitasari, 2025).

Hasil Dokumentasi dan Refleksi Tertulis

Berdasarkan analisis terhadap lembar kerja yang telah diisi oleh guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru berhasil mengenali lebih dari satu siswa yang menunjukkan indikasi kebutuhan belajar khusus, seperti hambatan konsentrasi, gangguan pemrosesan bahasa, atau kesulitan sosialisasi.

Catatan kegiatan yang dikumpulkan dari sesi pelatihan dan praktik lapangan juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru. Dalam salah satu sesi simulasi, guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran mingguan yang telah dimodifikasi untuk siswa dengan hambatan belajar ringan. Hasil catatan menunjukkan bahwa guru mulai menyesuaikan target pembelajaran, metode penyampaian, serta bentuk evaluasi untuk mencerminkan prinsip inklusi.

Sebagai bentuk refleksi diri, guru juga diminta menulis refleksi tertulis pasca pelatihan. Refleksi ini digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman, kesadaran, serta niat guru dalam menerapkan pendekatan inklusif secara berkelanjutan. Berikut ini salah satu kutipan refleksi dari Bu Ninis guru kelas IV:

"Saya baru menyadari bahwa selama ini saya terlalu fokus pada pencapaian kurikulum, tapi melupakan kenyataan bahwa tidak semua anak belajar dengan cara yang sama. Pelatihan ini membuat saya lebih peka dan lebih percaya diri dalam menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan mereka."

Kutipan serupa juga ditemukan dalam refleksi guru lainnya yang menekankan perubahan perspektif mereka terhadap keberagaman di kelas. Mereka tidak lagi memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai “masalah” atau “tanggung jawab guru khusus”, tetapi sebagai bagian yang sah dari komunitas belajar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Prayitno & Mahmudi (2025) yang menegaskan bahwa refleksi adalah salah satu pendekatan efektif dalam membangun kesadaran pedagogis guru terhadap pentingnya pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, hasil dari Dokumentasi dan Refleksi tertulis menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak kognitif, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan praktik guru.

Hasil temuan di atas mengindikasikan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi pendidikan inklusif. Guru yang sebelumnya kurang memiliki pemahaman tentang bagaimana mengenali dan menangani anak berkebutuhan khusus kini memiliki wawasan yang lebih baik mengenai metode identifikasi dan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini terlihat dari respons peserta selama pelatihan, di mana mereka menunjukkan ketertarikan dan antusiasme dalam mendiskusikan kasus-kasus nyata yang mereka temui di kelas.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN Benda Kota Tangerang. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus maupun sarana pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar dan tingkat keberagaman yang tinggi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pendampingan dan bimbingan teknis yang lebih intensif agar guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode yang telah dipelajari.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait untuk terus mengembangkan program pelatihan berkelanjutan serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk tenaga ahli pendidikan inklusif dan komunitas pendidikan. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, diharapkan strategi pembelajaran inklusif yang telah diperkenalkan dalam program ini dapat diterapkan secara efektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan strategi pembelajaran inklusif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru sekolah dasar, baik dari aspek pemahaman konseptual, keterampilan teknis, maupun perubahan sikap dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Melalui proses pelatihan yang berbasis partisipatif, praktis, dan kontekstual, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, menyusun adaptasi pembelajaran, serta membangun interaksi yang lebih empatik dan mendukung.

Data dari wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi pelatihan, dan refleksi tertulis secara konsisten memperlihatkan terjadinya transformasi pada praktik pengajaran guru. Guru tidak hanya mampu membedakan perilaku siswa yang memerlukan dukungan khusus, tetapi juga mulai menerapkan strategi diferensiasi, menggunakan alat bantu visual, serta

menyesuaikan kurikulum agar lebih inklusif. Refleksi guru mengungkap adanya kesadaran baru akan pentingnya peran mereka sebagai fasilitator utama dalam menciptakan ruang belajar yang adil dan aksesibel bagi semua siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dirancang secara holistik dan responsif terhadap kebutuhan guru lapangan berperan penting dalam mendorong keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan bahwa program pelatihan serupa perlu diperluas cakupannya, dilaksanakan secara berkelanjutan, dan disertai dengan dukungan kebijakan serta sistem pendampingan untuk menjamin keberlangsungan perubahan praktik di tingkat sekolah.

PENGHARGAAN

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Ketua LPPM Universitas Esa Unggul, dan arahan serta sambutan yang sangat baik dari Kepala Sekolah juga para Guru SDN Benda Kota Tangerang, sehingga pelaksanaan pelatihan ini dapat berjalan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, P.A. and Budiarti, M. (2025) 'Inclusive learning model in equivalency education Package A equivalent to elementary school : a case study at UPTD SKB Magetan', 11(1), pp. 67–72.
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, A. (2021) 'Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Maraban', *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), pp. 197–216. Available at: <https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597>.
- Efendi, A. (2020) 'Weighing on languages: Indonesian parents' perspectives on bilingualism', *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching*, 15(1), pp. 47–63. Available at: <https://doi.org/10.25170/ijelt.v15i1.1412>.
- Hamidaturrohmah *et al.* (2023) 'Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), pp. 117–125. Available at: <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19850>.
- Iryani, E., Hufad, A. and Rusdiyani, I. (2023) 'Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi', *Research and Development Journal of Education*, 9(2), p. 968. Available at: <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19505>.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook, 2nd ed.*, *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook, 2nd ed.* Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Nashihin, H. *et al.* (2025) 'Empowering Creativity of Disabled Students Through Sustainable Agropreneur Education At Ainul Yakin Islamic Boarding School in Yogyakarta To Support the Sdgs', *Journal of Lifestyle and SDG'S Review*, 5(2), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02878>.
- Prayitno, M. and Mahmudi, M.R. (2025) 'Effectiveness of the Merdeka Belajar Policy : Challenges and Opportunities in Improving the Quality of Primary and Secondary Education in Indonesia', 3(1), pp. 16–21. Available at: <https://doi.org/10.56566/mandalika.v3i1.290>.

- Rejeki, D.S. *et al.* (2024) 'GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES FOR CHILDREN WITH', 4(2), pp. 48–57.
- Somad, A., Haryanto, S. and Darsinah, D. (2024) 'Inclusive Education for Special Needs Students in Indonesia: A Review of Policies, Practices and Challenges', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 9(2), pp. 1024–1035. Available at: <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i2.16192>.
- Sunardi, , *et al.* (2011) 'The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia', *Excellence in Higher Education*, 2(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>.
- Wati, P. and Ritonga, S.A. (2024) 'Zeniusi journal', 1(2), pp. 1–10.
- Wijaya, S., Supena, A. and Yufiarti (2023) 'Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), pp. 347–357. Available at: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.
- Yunitasari, D. (2025) 'Breaking Barriers : Advancing Inclusive Education Through Early Identification of Learning Challenges', 8(1), pp. 139–153.